

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Lingkungan hidup merupakan karunia Allah yang wajib dilestarikan dan dikembangkan supaya senantiasa menjadi sumber kehidupan dan peningkatan kualitas hidup manusia atau makhluk hidup lainnya. Dalam rangka mencapai pengelolaan sumber daya secara lebih rasional dengan maksud memperbaiki lingkungan, negara harus menerapkan pendekatan terpadu dan terkoordinasi dalam rencana pembangunan sesuai kebutuhan guna melindungi serta memperbaiki lingkungan hidup manusia bagi kesejahteraan masyarakatnya.<sup>1</sup>

Salah satu upaya pembangunan sumberdaya alam dan memperbaiki dan mengelola lingkungan hidup adalah dengan mengembangkan sektor pariwisata. Dari segi ekonomi, pariwisata merupakan salah satu sektor pendapatan penting dan strategi di masa depan. Identifikasi dan perencanaan pengembangan industri pariwisata perlu dilakukan secara lebih terperinci dan matang. Hal ini mengingat persaingan di dunia kepariwisataan internasional semakin kompetitif dan sengit.

Keterkaitan antara pengelolaan lingkungan hidup dan pembangunan kepariwisataan yang penekanannya pada pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia merupakan fenomena yang tidak dapat dipungkiri. Pembangunan dan pelestarian lingkungan senantiasa saling melengkapi dalam mewujudkan sebuah ekosistem lingkungan hidup yang seimbang, serasi, dan

---

<sup>1</sup>Nadjamuddin Ramly, *Pariwisata Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), hlm. 13.

berkesinambungan, yakni lingkungan hidup yang memiliki daya tampung dan daya adaptasi lingkungan yang seimbang dan proporsional untuk kepentingan kehidupan manusia. Pengembangan industri pariwisata ini diharapkan juga mampu menunjang upaya-upaya pelestarian alam, kekayaan hayati dan budaya. Pengembangan wisata merupakan alternatif yang diharapkan mampu mendorong baik potensi ekonomi daerah maupun upaya-upaya pelestarian tersebut. Sebagaimana pula firman Allah tentang lingkungan hidup agar manusia senantiasa menjaga dan merawatnya dengan sebaik mungkin dan larangan membuat kerusakan di muka bumi, tertuang dalam Q.S. Ar-Rum/30:41-42.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ  
مِن قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

”Telah tampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).”<sup>2</sup>

Sikap kaum musyrikin yang diuraikan ayat-ayat yang lalu, yang intinya adalah mempersekutukan Allah dan mengabaikan tuntunan-tuntunan agama, berdampak buruk terhadap diri mereka, masyarakat dan lingkungan. Ini dijelaskan oleh ayat di atas dengan menyatakan: “telah nampak kerusakan di darat”, seperti kekeringan, paceklik, hilangnya rasa aman, “dan di laut”, seperti ketenggelaman, kekurangan hasil laut dan sungai, “disebabkan karena perbuatan tangan manusia”

<sup>2</sup>Burhanudin, *Al-Qur'an Keluarga*, (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2012), hlm. 408-409.

yang durhaka “sehingga akibatnya Allah menciptakan”, yakni merasakan sedikit, “kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan” dosa dan pelanggaran “mereka agar mereka kembali” ke jalan yang benar.

Sanksi dan bencana perusakan itu tidak hanya dialami oleh masyarakat Mekkah, tetapi ia merupakan sunnatullah bagi siapa saja yang melanggar, baik dahulu, kini, dan akan datang. Untuk itu, wahai Nabi Muhammad saw, katakanlah kepada siapa pun yang meragukan hakikat di atas bahwa: “Berjalanlah di muka bumi dan di wilayah manapun kaki kamu membawa kamu, lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu”. Jika kamu memerhatikan dengan mata kepala atau pikiran, pasti kamu melihat puing-puing kehancuran mereka. Itu disebabkan karena “kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan” Allah sehingga kebanyakan pula melakukan kedurhakaan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan serta merajalela kedurhakaannya.<sup>3</sup>

Ayat tersebut mengandung pengertian selain untuk beribadah kepada Allah, manusia juga diciptakan sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah, manusia memiliki tugas untuk memanfaatkan, mengelola dan memelihara alam semesta. Allah telah menciptakan alam semesta untuk kepentingan dan kesejahteraan semua makhluk-Nya, khususnya manusia. Keserakahan dan perlakuan buruk sebagian manusia terhadap alam dapat menyengsarakan manusia itu sendiri. Tanah longsor, banjir, kekeringan, tata ruang daerah yang tidak karuan dan udara serta air yang tercemar adalah buah kelakuan manusia yang justru merugikan manusia dan makhluk hidup lainnya. Islam mengajarkan agar umat

---

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lantera Hati, 2002), hlm. 236-240.

manusia senantiasa menjaga lingkungan. Hal ini seringkali tercermin dalam beberapa pelaksanaan ibadah, seperti ketika menunaikan ibadah haji. Dalam haji, umat Islam dilarang menebang pohon-pohon dan membunuh binatang. Apabila larangan itu dilanggar maka ia berdosa dan diharuskan membayar denda (*dam*). Lebih dari itu Allah SWT melarang manusia berbuat kerusakan di muka bumi.

Pariwisata dewasa ini adalah sebuah mega bisnis. Jutaan orang mengeluarkan triliunan dollar Amerika, meninggalkan rumah dan pekerjaan untuk memuaskan atau membahagiakan diri (*pleasure*) dan untuk menghabiskan waktu luang (*leisure*). Hal ini menjadi bagian penting dalam kehidupan dan gaya hidup di negara-negara maju. Namun demikian memposisikan pariwisata sebagai bagian esensial dalam kehidupan sehari-hari fenomena yang relatif baru.<sup>4</sup>

Selain pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan yang penting bagi suatu negara. Kepariwisataan Indonesia merupakan penggerak perekonomian nasional yang potensial untuk mengacu perekonomian di masa depan.

Segi ekonomi bahwa kegiatan pariwisata dapat memberikan sumbangan terhadap penerimaan daerah yang bersumber dari pajak, retribusi parkir dan karcis atau dapat mendatangkan devisa dari para wisatawan mancanegara yang berkunjung. Adanya pariwisata juga akan menumbuhkan usaha-usaha ekonomi yang saling merangkai dan menunjang kegiatannya sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pariwisata di Indonesia memiliki potensi sangat besar namun belum tergarap secara benar, seharusnya Indonesia dapat berada pada urutan pertama

---

<sup>4</sup>I Gde Ketut Pitana, dkk, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Yogyakarta: ANDI, 2009), hlm. 34.

dalam menarik wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia. Dengan banyaknya potensi dan berbagai macam objek wisata di Negara Indonesia dapat mendorong dan meningkatkan pembangunan, menambah lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan maupun masyarakat di sekitar objek wisata. Hal ini sejalan dengan konstansi UU No. 9 Tahun 1990 yang menyebutkan bahwa “Keberadaan objek wisata pada suatu daerah akan sangat menguntungkan, antara lain meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatkan taraf hidup masyarakat serta memperluas kesempatan kerja”.

Sebagai negara kepulauan Indonesia memiliki potensi yang besar dalam bidang pariwisata, salah satunya Kalimantan Selatan. Di daerah Kalimantan Selatan sendiri, industri pariwisata mengalami kemajuan yang pesat, salah satunya di Kabupaten Tanah Laut yang memiliki berbagai objek wisata yang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1 Nama-Nama Objek Wisata Di Kabupaten Tanah Laut

No.	Nama Objek Wisata	Lokasi	Jenis Wisata	Aksesibilitas (dari Kota Pelaihari)
1.	Pantai Takisung	Takisung, Takisung	Pantai	22 km
2.	Pantai Batakan	Batakan, Panyipatan	Pantai	40 km
3.	Pantai Swarangan	Swarangan, Jorong	Pantai	41 km
4.	Pantai Batu Lima	Kuala Tambangan, Takisung	Pantai	42 km
5.	Air Terjun Bajuin	Sungai Bakar, Pelaihari	Alam	10 km
6.	Air Terjun Balangdaras	Tanjung, Pelaihari	Alam	25 km
7.	Air Terjun Hamindrai	Tanjung, Pelaihari	Alam	17 km
8.	Air Terjun Habulu	Tanjung, Pelaihari	Alam	18 km
9.	Gunung Kayangan	Ambungan, Pelaihari	Alam	6 km
10.	Kawasan Goa Marmer	Sungai Bakar, Pelaihari	Alam	10 km
11.	Goa Macan/Liang Babau	Tanjung, Pelaihari	Alam	19 km
12.	Mina Tirta	Pusat Kota, Pelaihari	Alam	1 km
13.	Tanjung Dewa	Tanjung Dewa, Panyipatan	Alam	40 km
14.	Kerbau Rawa	Benua Raya, Bati-Bati	Alam	26 km
15.	Banteng Belanda Tabanio	Tabanio, Takisung	Sejarah	25 km
16.	Pulau Datu Pamulutan	Tanjung Dewa, Panyipatan	Ziarah	38 km
17.	Datu Insad	Sambangan, Bati-Bati	Ziarah	33 km
18.	Taman Mina Tirta	Angsau, Pelaihari	Buatan	1 km
19.	Taman Hutan Kota	Pelaihari, Pelaihari	Buatan	1 km
20.	Air Terjun Lalaran	Pamalongan, Bajuin	Alam	14 km
21.	Bekantan	Swarangan, Jorong	Sungai	39 km
22.	Bekantan	Panjaratan, Pelaihari	Sungai	15 km
23.	Makam Keramat Istana	Karang Taruna, Pelaihari	Ziarah	6 km
24.	Taman Kijang Kencana	Pelaihari, Pelaihari	Buatan	1 km
25.	Bumi Perkemahan	Sungai Jelai, Tambang Ulang	Agrowisata	9 km

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin<sup>5</sup>

<sup>5</sup>Sumber: *Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin*

Adapun beberapa objek wisata yang baru di kelola, namun tidak di bawah naungan Dinas Pariwisata atau dikelola langsung oleh masyarakat setempat, di antaranya Pantai Asmara, Pantai Joras, Pantai Turki dan Pantai Cemara.

Dari sekian banyak objek wisata di Kabupaten Tanah Laut, Pantai Takisung merupakan pantai yang menarik untuk dikunjungi karena berbeda dari pantai-pantai lain dan jaraknya yang dekat dengan pusat kota Pelayari yakni 22 km dari kota Pelayari dan 87 km dari ibu kota Kalimantan Selatan yaitu Banjarmasin. Pantai ini memiliki tulisan Pantai Takisung di tengah area pantai. Selain itu di sana banyak orang yang berjualan, mulai dari pakaian, souvenir, ikan asin, kerupuk khas Takisung, makanan dan lain sebagainya, sehingga wisatawan yang berkunjung bukan hanya dapat berlibur dan menikmati pemandangan namun juga dapat berbelanja. Fasilitas permainan dan wahana air seperti *babana boat*, ATV, pelampung yang disewakan warga setempat juga menjadi daya tarik pantai ini dan fasilitas-fasilitas lain yang disediakan pengelola seperti musala beserta perlengkapan ibadah di dalamnya, kamar mandi dan toilet, tempat berteduh, penginapan, aula, dan panggung hiburan. Pengunjung juga dapat menyusuri pesisir Pantai Takisung hingga Pagatan Besar atau lokasi ekowisata mangrove dengan menyewa perahu motor sebesar Rp. 10.000 per orang.<sup>6</sup> Pantai ini setiap tahun selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan baik dari penduduk asli maupun dari daerah lain. Terlihat dari data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Laut dari tahun 2010 sampai 2016.

---

<sup>6</sup>Wawancara langsung dengan Kepala UPT Objek Wisata Pantai Takisung, Takisung, 28 Maret 2018.

Tabel 1.2 Data Pengunjung Objek Wisata Kabupaten Tanah Laut

Tahun	Objek Wisata				
	Pantai Takisung	Pantai Batakan	Pantai Swarangan	Air Terjun Bajuin	Gunung Kayangan
2010	105.892	29.773	7.253	4.241	-
2011	99.053	32.661	10	4.700	31.320
2012	129.719	24.954	-	3.915	28.341
2013	137.192	57.175	2.108	2.677	36.505
2014	101.747	11.325	2.043	1.801	20.850
2015	88.423	15.189	-	1.524	17.000
2016	72.636	12.669	980	2.860	15.000

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Laut<sup>7</sup>

Objek wisata Pantai Takisung merupakan salah satu objek wisata yang memberi pemasukan untuk daerah Kabupaten Tanah Laut. Kendati selalu ramai dikunjungi pantai Takisung tidak akan berkembang tanpa adanya pengelolaan yang baik dari pemerintah maupun masyarakat setempat, agar terbentuknya objek wisata yang berkualitas tinggi dan mendapatkan *feedback* yang baik dari pengunjung tentulah diperlukan strategi khusus yang dimiliki oleh setiap objek wisata, untuk mendukung hal tersebut diperlukan manajemen yang profesional mencakup : (1) pemasaran yang spesifik menuju tujuan wisata. Strategi pemasaran menempati posisi penting untuk menjangkau dan menarik pengunjung. Mereka diharapkan menjadi sumber informasi bagi pengunjung lainnya agar dapat membantu konservasi lingkungan dan pengembangan masyarakat lokal. (2) keterampilan dan layanan kepada pengunjung secara intensif. Layanan pariwisata adalah pengalaman dan pendidikan terhadap lingkungan atau wilayah baru. Kepuasan pengunjung akan tercapai melalui ragam layanan yang sabar dan efektif. (3) keterlibatan penduduk lokal dalam memandu dan menerjemahkan objek wisata. Penduduk lokal akan memiliki intensif konservasi lingkungan

<sup>7</sup>Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Laut



apabila ia dilibatkan dalam jasa-jasa ekowisata, pemberian informasi, dan memperoleh *benefit* yang pantas. (4) kebijakan pemerintah dalam kerangka melindungi aset lingkungan dan kultural. Kebijakan penataan ruang atau dikombinasi dengan instrumen ekonomi, akan mencegah mekanisme pasar beroperasi di wilayah tujuan ekowisata. (5) pengembangan kemampuan penduduk lokal. Penduduk lokal dan lingkungannya adalah kesatuan untuk wilayah pariwisata. Mereka perlu dikembangkan potensi dan partisipasinya untuk memperoleh keuntungan agar tercipta intensif dan motivasinya.<sup>8</sup>

Selain itu semakin banyaknya bermunculan objek wisata pantai baru di Tanah Laut menjadi ancaman bagi objek wisata Pantai Takisung, karena akan terjadinya persaingan baik dari objek wisata pantai yang sudah lama dengan objek wisata pantai yang baru dikelola. Dalam kondisi persaingan yang ketat tersebut, hal utama yang harus diprioritaskan oleh objek wisata Pantai Takisung adalah kepuasan pengunjung agar dapat bertahan, bersaing dan menguasai pangsa pasar. Pengelola harus tahu hal-hal apa saja yang dianggap penting oleh para pengunjung dan pengelola berusaha untuk menghasilkan kinerja (*performance*) sebaik mungkin sehingga dapat memuaskan pelanggan. Itulah sebabnya, perlu dilakukan “*Importance Performance Analysis*”.

Kepuasan maupun ketidakpuasan menjadi topik yang hangat dibicarakan pada tingkat internasional/global, nasional, industri dan perusahaan. Kepuasan pelanggan/pengunjung ditentukan oleh kualitas barang dan jasa yang dikehendaki pengunjung, sehingga jaminan kualitas menjadi prioritas utama bagi setiap

---

<sup>8</sup>Najmuddin Ramly, *op. cit.*, hlm. 55.

perusahaan (yang dimaksud di sini adalah objek wisata), yang pada saat ini khususnya dijadikan sebagai tolak ukur keunggulan daya saing perusahaan.

Pada dasarnya, pengertian kepuasan/ketidakpuasaan pelanggan (pengunjung Pantai Takisung) perbedaan antara harapan dan kinerja yang dirasakan. Jadi, pengertian kepuasan pelanggan (pengunjung Pantai Takisung) berarti bahwa kinerja suatu barang/jasa sekurang-kurangnya sama dengan apa yang diharapkan.<sup>9</sup> Seperti misalnya seorang wisatawan yang mengunjungi suatu objek wisata tentulah ia berharap objek wisata yang ia kunjungi itu sesuai dengan harapannya. Kemudian, dengan mengetahui tingkat kepuasan para pengunjung objek wisata Pantai Takisung dapat ditarik kesimpulan tentang strategi khusus yang dilakukan guna memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelayanan Objek Wisata Pantai Takisung.

Dari penjelasan di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti objek wisata Pantai Takisung, dengan menggunakan metode *Importance Performance Analysis* untuk mengukur tingkat kepentingan yang dirasakan pengunjung objek wisata Pantai Takisung, mengukur tingkat kinerja yang telah dijalankan objek wisata Pantai Takisung hingga sekarang, yang kemudian diketahui kekuatan dan kelemahannya, dari metode *Importance Performance Analysis* ini dapat ditarik kesimpulan untuk dijadikan strategi dalam upaya pengembangan strategi kualitas pelayanan objek wisata Pantai Takisung.

Adapun variabel yang dijadikan penilaian terhadap tingkat kinerja dan tingkat kepentingan pengunjung Pantai Takisung dalam penelitian ini: Daya

---

<sup>9</sup>J Supranto, *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan Untuk Meningkatkan Pangsa Pasar*, (Jakarta: PT Asdi Mahasetya, 2006), hlm. 224.

Tanggap (*Responsiveness*), Keandalan (*Reliability*), Jaminan (*Assurance*), Empati (*Emphaty*), dan Bukti Fisik (*Tangible*).<sup>10</sup>

Kemudian penulis menuangkan pemikiran tersebut menjadi sebuah skripsi dengan judul “Analisis Strategi Pengembangan Kualitas Pelayanan Pada Objek Wisata Pantai Takisung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu Bagaimana mengembangkan strategi kualitas pelayanan pada objek wisata Pantai Takisung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas pelayanan pada objek wisata Pantai Takisung dan membuat strategi yang cocok untuk dikembangkan di objek wisata Pantai Takisung.

## **D. Signifikansi Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

- a. Sebagai suatu bahan informasi ilmiah untuk menambah wawasan pengetahuan penulis khususnya dan pembaca umumnya mengenai

---

<sup>10</sup>Philip Kotler dan Kevin Lane Keller, *Marketing Management*, terj. Benyamin Molan, (Indonesia: PT Macanan Jaya Gemerlang), hlm. 56.

kepuasaan yang dirasakan oleh pengunjung terhadap pelayanan yang diberikan oleh objek wisata Pantai Takisung.

- b. Sebagai sumbangan pemikiran dalam mengisi khazanah pengetahuan dalam bentuk ilmiah khususnya disiplin ilmu pengetahuan.
  - c. Sebagai referensi bagi peneliti berikutnya secara kritis dan mendalam lagi tentang hal-hal yang sama dari sudut yang berbeda.
2. Secara Praktis
- a. Sebagai masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Tanah Laut dan pengelola objek wisata Pantai Takisung dalam mengembangkan objek wisata tersebut.
  - b. Sebagai referensi bagi masyarakat tentang objek wisata yang ada di Kabupaten Tanah Laut.

## **E. Definisi Operasional**

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).<sup>11</sup> Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menguraikan lebih jelas seperti apa strategi yang harus dilakukan objek wisata Pantai Takisung agar lebih berkembang.

---

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 32.

2. Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>12</sup> Strategi yang dimaksud di sini adalah rencana-rencana yang akan dilakukan dalam proses pengembangan objek wisata Pantai Takisung.
3. Pengembangan adalah suatu proses, cara, perbuatan mengembangkan.<sup>13</sup> Pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses mengembangkan kualitas pelayanan pada objek wisata Pantai Takisung agar menjadi objek wisata yang berkualitas tinggi.
4. Pelayanan adalah perihal atau cara melayani.<sup>14</sup> Pelayanan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara pengelola maupun petugas objek wisata Pantai Takisung dalam melayani pengunjung.
5. Objek wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut.<sup>15</sup> Objek wisata dalam penelitian ini adalah Pantai Takisung.
6. Pantai Takisung adalah sebuah objek wisata pantai yang berada di Kabupaten Tanah Laut.

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 859.

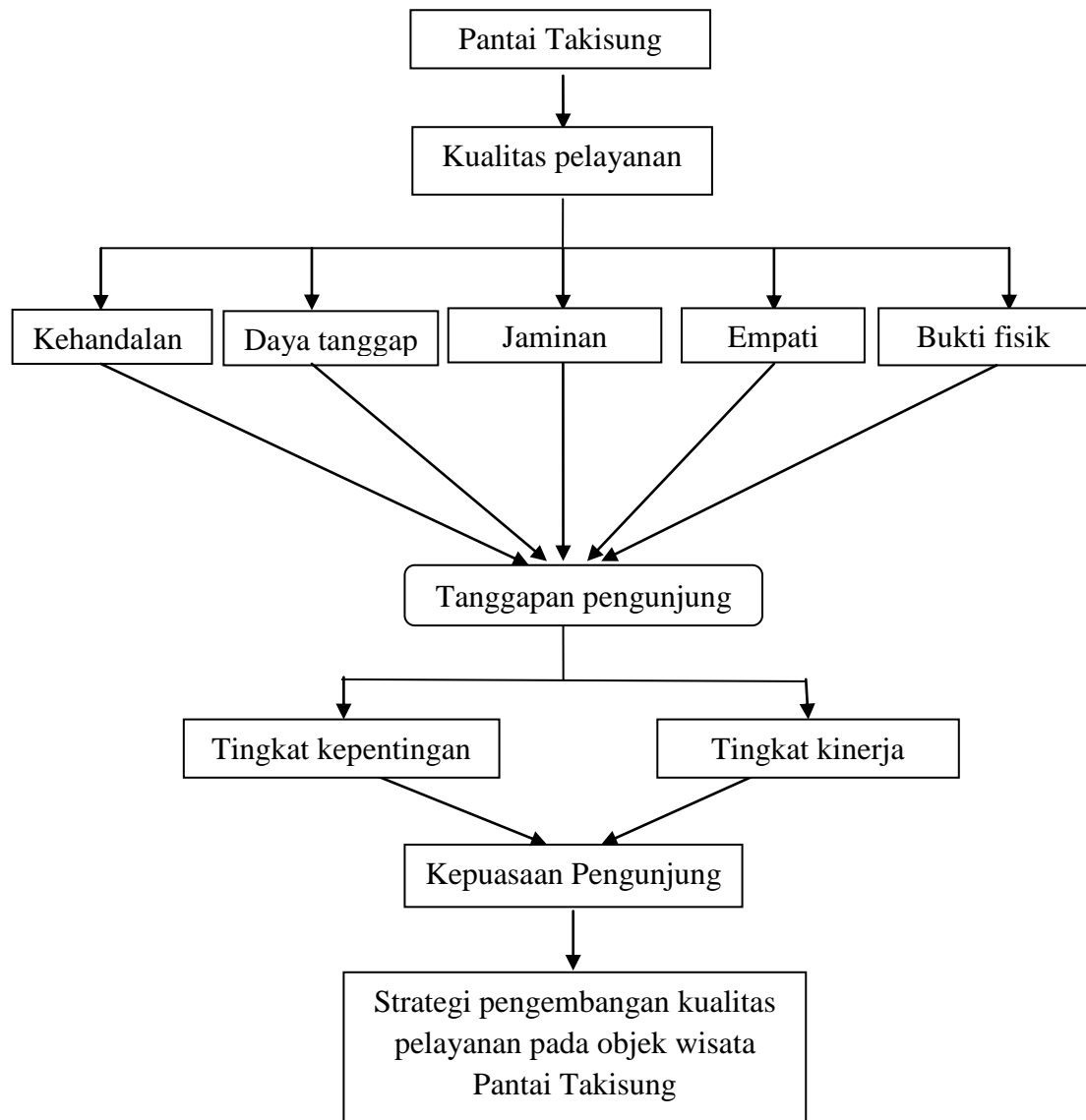
<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 414.

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 797.

<sup>15</sup>Wikipedia, diakses pada Selasa 3 April 2018 pukul 15.03.

## F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini terbentuk dalam gambar 1.1.



Gambar 1.1 : Kerangka Pemikiran

Sumber: J. Supranto, *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan*. (Dikembangkan untuk dijadikan kerangka pemikiran).<sup>16</sup>

<sup>16</sup>J. Supranto, *op.cit.*, hlm. 238.

## G. Kajian Pustaka

1. Jajuli (131150212) tahun 2017, jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam UIN Antasari Banjarmasin dengan judul "*Strategi Pengelolaan Objek Wisata Goa Tengkorak di Kabupaten Paser*". Perbedaan dengan yang peneliti lakukan, saudara Jajuli lebih menekankan tentang strategi pengelolaan objek wisata sedangkan penulis sendiri mengangkat tentang bagaimana strategi pengembangan kualitas pelayanan suatu objek wisata. Dimana saudara Jajuli dengan kata pengelolaan yang artinya objek wisata tersebut masih tergolong baru sedangkan saya dengan kata pengembangan yang artinya suatu objek tersebut sudah dikelola hanya tinggal mengembangkannya. Persamaan dari proposal skripsi saudara Jajuli dan saya sebagai peneliti adalah kami sama-sama mengangkat tentang objek wisata.<sup>17</sup>
2. Khairunisa Afsari Nurfadilah (1346041011) tahun 2017, jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung dengan judul "*Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Pangandaran*". Perbedaan dengan judul yang saudara Khairunisa dengan yang peneliti teliti adalah, ia hanya meneliti tentang bagaimana strategi pengembangan objek wisata Pantai Pangandaraan dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis tentang strategi pengembangan pariwisata Pantai Pangandaran, serta untuk menjelaskan kemanfaatan pariwisata dengan gambaran strategi pengembangan

---

<sup>17</sup>Jajuli, "*Strategi Pengelolaan Objek Wisata Goa Tengkorak di Kabupaten Paser*" (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Antasari Banjarmasin, 2017).

pariwisata pantai Pangandaran yang berbasis masyarakat atau komunitas, sedangkan peneliti di sini menganalisis strategi pengembangan kualitas pelayanan objek wisata Pantai Takisung dengan mengukur kepuasan pengunjung objek wisata Pantai Takisung. Adapun persamaan dengan apa yang saya teliti dengan saudari Khairunisa, kami sama-sama mengangkat tentang pariwisata dan tentang strategi pengembangan objek wisata.<sup>18</sup>

3. Ian Esriandy (E211 12 111) tahun 2016, jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin dengan judul "*Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissapu di Kabupaten Banteng*". Perbedaan skripsi yang ditulis saudara Ian Esriandy dengan yang peneliti teliti ialah saudara Ian Esriandy hanya meneliti tentang bagaimana strategi pengembangan suatu objek wisata dengan metode kualitatif sedangkan saya meneliti tentang analisis strategi pengembangan kualitas pelayanan suatu objek wisata dengan mengukur kepuasan pengunjung dari suatu objek wisata dengan metode kuantitatif. Adapun persamaannya kami sama-sama mengangkat masalah pariwisata dan strategi pengembangannya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Khairunisa Afsari Nurfadilah, "*Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Pangandaran*" (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung), 2017.

<sup>19</sup>Ian Esriandy, "*Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissapu di Kabupaten Banteng*", (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin), 2016.



## **H. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan skripsi dari 5 (lima) bab, yaitu:

Bab I pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, membuat rumusan masalah yang berpangkal pada tujuan penelitian, memaparkan signifikansi (kegunaan) penelitian baik secara teoritis maupun praktis, definisi operasional yang berisi penjabaran judul penelitian, kerangka pemikiran, kemudian kajian pustaka yang membahas penelitian yang serupa yang pernah dilakukan oleh penelitian lain dari aspek yang berbeda dan juga berisi sistematika penulisan.

Bab II landasan teori yang menguraikan teori-teori umum. Pada bab ini dijabarkan masalah-masalah yang berhubungan dengan objek penelitian melalui teori-teori yang mendukung serta relevan dari beberapa buku dan literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan juga sumber informasi dari referensi lain.

Bab III metode penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, desain pengukuran, teknik analisis data, teknik pengolahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV merupakan bab yang berupa laporan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari data penelitian, dan analisis data.

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan simpulan hasil penelitian yang dilakukan penulis dan saran-saran yang dianggap perlu.